



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan
issn 2354-6174 eissn 2476-9649
Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah
Volume 10 Nomor 2 2022, (281–298)
DOI: 10.21043/fikrah.v10i2.17189

Kontribusi Abdul Karim Soroush dalam Mendialogkan Agama dan Sains

Faiq Ainurrofiq

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, Indonesia
faiqainurrofiq84@gmail.com

Abdul Muiz Amir

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Kendari, Indonesia
abdulmuiz@iainkendari.ac.id

Ahmad Faruk

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, Indonesia
faruqava@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji kontribusi Abdul Karim Soroush dalam mendialogkan pengetahuan agama dan sains serta implikasinya pada konstruksi pengetahuan keagamaan yang humanis-antroposentris. Data dalam artikel ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan data kemudian dianalisis dengan metode analisis isi (content analysis). Setelah melakukan analisis, penulis menyimpulkan tiga hal: Pertama, Soroush menyamakan pengetahuan agama dengan pengetahuan non agama. Keduanya saling mempengaruhi dan akan terus mengalami transformasi. Oleh sebab itu, Soroush mendorong terjadinya dialog antar keduanya agar pengetahuan agama senantiasa kontekstual. Kedua, Soroush menjadikan teori penyusutan dan pengembangan sebagai dasar argumen dialog antara pengetahuan agama dan sains. Teori penyusutan dan pengembangan terinspirasi dari al-Quran Surah al-Baqarah 245 dan tradisi sufi. Ketiga, Soroush meyakini ketika pengetahuan agama berdialog dengan pengetahuan non agama ia akan mengalami pengembangan dan penyempurnaan. Penyempurnaan pengetahuan keagamaan yang humanis-antroposentris diharapkan dapat memberi solusi praktis bagi problematika umat manusia yang karenanya agama ini diturunkan.

Kata Kunci: normatif, antroposentris, pengetahuan agama, penyempitan, perluasan

Abstract

This article discusses how the Modern Jihadists used the Mardin Fatwa of Ibn Taymiyyah as the basis of their ideology and actions. So this research presents its novelty with an explanation of how modern radicalism develops. Ibn Taymiyyah's fatwas were used as the radicals' theological foundations, and how Jihadists read Ibn Taymiyyah's Mardin Fatwa to justify their actions. The primary sources of data are Ibn Taymiyyah's works and secondary sources from his students and the Taymiyyan studies as well to enrich the argument of the researcher to result in the conclusion that several statements are quoted and used by the Jihadists to legitimate their radical actions; Anti-Mongol Fatwas I, II, and III, as well as Mardin fatwa with erroneous interpretations and not following the context behind the issuance of the fatwa. Like Mardin fatwa, for example, how radicals read peace and war zones by correlating Islamic government with dar al-silm and conventional government that is not based on Islamic law with dar al-harb, it must consequently be fought as the extremists did against Egyptian President Anwar Sadat. It is where the importance of understanding Ibn Taymiyyah's text holistically, intertextually, not partially, is so that it will obtain an understanding that is by -at least approaching - the original substance of the author.

Keywords: normative, anthropocentric, religious knowledge, contraction, expansion

Pendahuluan

Diskusi tentang hubungan antara agama dan sains masih menjadi tema penting dalam kajian studi keislaman kontemporer (Efrinaldi, Andiko, & Taufiqurrahman, 2020; Kurzman, 1999; Siregar, 2014). Berbagai argumen muncul dari para cendekiawan muslim dalam merespon relasi antara agama dan sains. Sebagian cendekiawan muslim tradisional menolak integrasi antara ilmu agama islam dan sains (Edis, 2008; Iqbal, 2007; Loo, 2001), sebagian lainnya mencoba melakukan islamisasi ilmu pengetahuan (Ismail & Mukhlis, 2013; Mufid, 2014), dan sebagian cendekiawan muslim lainnya berusaha mendialogkan antara pengetahuan agama dengan pengetahuan lain (other kind of knowledge) agar pengetahuan agama lebih membumi dan mengalami pengembangan, perluasan, dan penyempurnaan (Haque, 1998). Menurut kelompok ini, produksi pengetahuan agama perlu melibatkan pendekatan ilmu-ilmu sosial dan sains.

Dalam konteks ini, Abdul Karim Soroush salah satu rousyan al-fikr asal Iran menawarkan gagasan epistemologisnya dalam memahami agama. Soroush termasuk tokoh revivalis reflektif yang berusaha mengakomodasikan Islam dengan modernisasi dan sekulerisasi (Noor, 2002). Penerimaan Soroush atas modernisasi dan sekulerisasi membuatnya dimasukkan dalam pemikir muslim liberal yang berbasis pada nalar, kemanusiaan, pluralisme,

kemerdekaan, kebebasan, dan demokrasi (Adib-Moghaddam, 2016; Soltani, 2018). Meskipun demikian, Soroush sebagai pemikir muslim tidak kehilangan akar-akar keislamannya (Mas'udah Al Mas'udah, 2018; Wijaya, 2016).

Kontribusi gagasan-gagasan Soroush dalam diskursus pemikiran keagamaan telah banyak dibahas oleh para peneliti. Sebagian peneliti memberi perhatian pada aspek diskursus teologi, politik, kebebasan, dan demokrasi (Fadoil, 2013; Ghamari-Tabrizi, 2008; Hashas, 2014; Jahanbakhsh, 2001; Parray, 2013; Purnama, 2016). Selain itu, beberapa peneliti membahas kontribusi pemikiran Soroush pada tataran hermeneutika al-Qur'an (Akbar, 2019b; Leirvik, 2015; Rexhepi & Memishi, n.d.). Peneliti lain juga mengkaji otoritas kebenaran agama dalam perspektif Soroush (Badarussyamsi, 2015; Setyawan, 2017).

Adapun tulisan ini lebih fokus membahas gagasan Soroush terkait relasi pengetahuan agama dengan sosial sains dan natural sains serta implikasinya pada konstruksi pengetahuan agama yang humanis. Pada artikel ini, penulis pertama-tama mendiskusikan gagasan Soroush tentang relasi dialogis antara pengetahuan agama dan sains. Pembahasan berikutnya mengkaji konsep penyusutan (*al-qabdu*) dan pengembangan (*al-bastu*). Konsep tersebut penting untuk didiskusikan karena menjadi dasar argumen Soroush dalam memformulasikan dialog antara ilmu-ilmu keagamaan dengan sains. Selanjutnya, penulis membahas implikasi gagasan epistemologi Soroush yang berpengaruh pada konstruksi pengetahuan Islam yang humanis.

Sumber data primer yang digunakan dalam tulisan ini adalah karya Soroush yang berjudul *Reason Freedom, and Democracy in Islam* (Soroush, 2002b), *al-Qabd dan al-Bastu fi al-Syari'ah* (Soroush, 2002a), transkrip wawancara Soroush dalam bentuk audio dari Youtube yang membahas konsep *al-Qabd* dan *al-Bastu fi al-Syari'ah*, transkrip wawancara Soroush yang membahas hubungan antara islam dan modernitas (Noor, 2002), dan sumber sekunder lain berupa buku dan artikel jurnal yang membahas tentang pemikirannya. Seluruh data yang diperoleh dianalisa dengan metode analisis isi (*content analysis*) yakni pembahasan mendalam guna memperoleh keterangan atau informasi dari komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang yang didokumentasikan. Analisis isi ini dipilih karena data yang dianalisis pada tulisan ini berupa bahan yang terdokumentasi, selain itu tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan isi komunikasi dan membuat inferensi (Zuchdi, 1993).

Relasi Pengetahuan Agama dan Sains Dalam Perspektif Soroush

Corak pemikiran Abdul Karim Soroush tidak bisa dilepaskan dari konteks situasi dan tokoh-tokoh yang berpengaruh selama hidupnya. Ketika menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi di Universitas Teheran Soroush banyak menerima pengetahuan dari filosof besar Iran, Murtada Muttahhari. Embrio teori penyusutan (*contraction*) dan pengembangan (*expantion*) yang digagas oleh Soroush berawal dari karya *Murtada Muttahhari* yang berjudul Prinsip-prinsip Filosofis dan Metode Realisme yang merupakan interpretasinya terhadap karya *Thabathaba'i*. Berangkat dari karya ini muncul pertanyaan mendasar yang melingkupinya yakni: mengapa lahir penafsiran yang berbeda-beda terhadap ayat yang sama dalam al-Qur'an. Dari situlah kemudian muncul teori penyusutan (*al-qabdu*) dan pengembangan (*al-bastu*) dalam interpretasi terhadap sesuatu (Wijaya, 2016).

Melihat pluralitas hasil pemikiran dan penafsiran, Soroush kemudian mulai memasuki dunia agama dengan pendekatan filsafat. Soroush lantas menyusun tesis-tesis yang kemudian ia diskusikan dengan koleganya. Salah satu tesis yang menjadi perbincangan adalah konsep penyusutan dan pengembangan pengetahuan keagamaan. Di sini Soroush secara tegas membedakan antara agama dan pengetahuan keagamaan. Pengetahuan agama adalah usaha manusia untuk mengetahui agamanya seperti halnya sains yang merupakan usaha manusia untuk mengetahui alamnya (Wijaya, 2016).

Revolusi yang terjadi di Iran semakin meyakinkannya bahwa agama dapat memberikan respon terhadap pembaharuan-pembaharuan yang bisa membawa umat beragama pada penyempurnaan-penyempurnaan atau sebaliknya. Ketika Islam di Iran dapat mengakomodasi revolusi, mengapa kemudian Islam tidak bisa berakomodasi dengan hak asasi manusia, kebebasan, demokrasi, dan pembaharuan-pembaharuan lain. Kritik ini disampaikan Soroush kepada pemerintah pasca revolusi Iran karena pemerintah tidak mengapresiasi dengan baik isu-isu kontemporer seperti ekonomi global, modernism, hak asasi manusia dan isu-isu kontemporer lainnya (Soroush, 2002b). Dalam diskursus pengetahuan agama, Soroush mengkategorikannya sebagai bagian dari pengetahuan manusia (*human knowledge*) yang sejajar dengan pengetahuan lain yang sama-sama bisa tetap atau mengalami perubahan. Perubahan pengetahuan agama mengarah pada

penyusutan (*contraction*) dan perluasan (*expantion*). Oleh karena pengetahuan agama dapat mengalami pengembangan maka transformasi pengetahuan agama ini harus terus dilakukan jika pengetahuan agama ingin tetap eksis dan kontekstual. Soroush menekankan pentingnya dialog antara pengetahuan non-agama dengan pengetahuan agama agar bisa sampai pada transformasi pemahaman agama yang kontekstual. Dalam konteks ini Soroush menjelaskan:

My thesis of contraction and expansion indicated that for religious texts we need other kinds of knowledge if our understanding is not to stagnate (Soroush, 2002b).

Dalam merespon transformasi pengetahuan agama, Soroush membagi respon intelektual ke dalam dua kelompok. Pertama, para intelektual yang cenderung melakukan purifikasi pengetahuan agama dan menolak dialog antara pengetahuan agama dengan pengetahuan lain. Kelompok ini oleh Soroush disebut dengan negatif revivalis. Kedua, para intelektual yang aktif menerima pengetahuan lain yang ada di luar pengetahuan agama yang relevan untuk digunakan dalam mendekati agama. Kelompok kedua ini disebut oleh Soroush dengan positif revivalis. Reformasi dalam pengetahuan agama tentunya muncul dari para intelektual positif revivalis ini, karena untuk keluar dari kejumudan (stagnasi) wacana keagamaan, kita memerlukan pengetahuan lain yang ada di luar pengetahuan agama (*external sources*) (Soroush, 1998).

Berangkat dari tesis tersebut Soroush menekankan kepada ulama, cendekiawan dan peneliti pentingnya menguasai ilmu alam dan sosial humaniora. Pengetahuan non agama tersebut dapat menjadi pintu masuk untuk mendekati pengetahuan agama. Pendekatan integratif akan melahirkan produk-produk pemikiran keagamaan baru sehingga pengetahuan agama menjadi berkembang dan mengalami penyempurnaan. Tidak berhenti sampai di situ, pengembangan dan penyempurnaan akan terus berlanjut ketika ada pendekatan baru lain yang digunakan. Pendekatan dialogis antara pengetahuan non agama dengan pengetahuan agama akan menjadikan pengetahuan agama selalu kontekstual sesuai dengan perkembangan pengetahuan manusia (Soroush, 2002a)

Sejalan dengan terus berkembangnya pengetahuan manusia, pengetahuan keagamaan juga akan terus berkembang. Islam sebagai agama akan bergerak dan berkembang terus mengikuti laju perkembangan pengalaman keagamaan para pemeluknya. Gerakan perkembangan ini seperti

disampaikan sebelumnya akan menuju ke arah penyempurnaan-penyempurnaan yang terus menerus. Penyempurnaan-penyempurnaan keagamaan Islam ini ada pada ranah aksidensial agama yang bisa berubah, bukan pada ranah esensial agama yang termasuk dalam katagori tetap. Perluasan yang dimaksud Soroush bukanlah bermakna bahwa ilmu pengetahuan buatan manusia dimaksudkan untuk mengganti agama, tidak juga penyempitan dimaksudkan untuk menjadikan agama memiliki peran kelas dua terhadap ilmu pengetahuan. Namun yang dimaksudkan adalah bahwa kumpulan pengetahuan yang telah diakumulasikan oleh akal manusia akan menjadi pembimbing dalam menyempurnakan dan mengembangkan pemahaman manusia terhadap agama (Badarussyamsi, 2015).

Soroush sendiri menjelaskan hubungan antara ilmu pengetahuan non agama dengan ilmu pengetahuan agama yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk. Pertama, hubungan kontradiktif; kedua, hubungan yang harmonis; dan ketiga, tidak ada hubungan sama sekali. Adanya hubungan antara pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan lainnya baik yang kontradiktif maupun yang harmonis terjadi karena adanya pembahasan yang sama pada kedua bidang pengetahuan manusia tersebut, misalnya tentang politik, alam, ekonomi, hak asasi manusia, keadilan, kesetaraan dan sebagainya. Namun, jika tidak ada objek bahasan bersama tentu saja tidak ada hubungan sama sekali antara kedua bidang pengetahuan manusia itu (Wijaya, 2016). Adanya hubungan yang kontradiktif antara pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan non agama menjadikan para pemikir muslim terbagi ke dalam tiga kelompok. Ada yang berusaha melakukan islamisasi pengetahuan, ada yang berusaha memisahkan antara keduanya, dan ada yang mencoba mengintegrasikan (*takamul*) antara keduanya. Soroush dalam hal ini berpandangan bahwa pengetahuan agama senantiasa harus berdialog. Pengetahuan non agama dapat menjadi pengantar untuk memahami agama secara kontekstual dan bisa memperdalam dan memperkaya ilmu pengetahuan agama. Selain itu, pengetahuan non agama juga bisa digunakan sebagai kritik bagi pengetahuan agama, karena pengetahuan agama sebagaimana pengetahuan non agama yang lain dapat terjadi kesalahan di dalamnya dan memungkinkan untuk dikritik dan direvisi (Wijaya, 2016).

Melalui teorinya Soroush tidak bermaksud memperbarui agama, merelatifkan atau bahkan mendekonstruksinya. Soroush justru berupaya untuk menjelaskan secara epistemologis mengenai arti sebuah pemahaman keagamaan. Tujuan teori penyusutan dan pengembangan interpretasi agama

ini bukan untuk memecahkan perselisihan antara yurisprudensi tradisional dan tidak juga untuk memodernkan agama, menginterpretasi kembali atau menyempurnakan shari'ah, dan merelatifkan atau mengingkari kebenaran. Akan tetapi teori ini bermaksud menjelaskan secara terperinci proses memahami agama. Teori ini mengemukakan bahwa selama transformasi pemahaman keagamaan ini tidak dilakukan, maka upaya membangkitkan kembali agama tetap tidak akan berjalan dengan sempurna (Soroush, 2002b). Dari pemaparan-pemaparan di atas tampak bahwa bentuk hubungan antara pengetahuan agama dan pengetahuan non agama menurut Soroush adalah hubungan yang bersifat dialogis. Pengetahuan agama menurutnya akan terus mengalami pengembangan sejalan dengan pengembangan pengetahuan non agama. Oleh karena itu, Soroush senantiasa menekankan pentingnya dialog antara keduanya. Dalam konteks ini umat islam sebagai produsen wacana keagamaan memegang peranan penting dalam mendialogkan dan mengkonstruksi pengetahuan agama. Di tangan mereka konstruksi pengetahuan agama akan terus mengalami transformasi karena poros berkembangnya pengetahuan agama menurut Soroush tergantung pada kondisi manusia atau pemeluk agama itu sendiri.

Teori Penyusutan dan Pengembangan sebagai Basis Dialog antara Pengetahuan Agama dan Sains

Berangkat dari pemikiran Soroush bahwa sesuatu itu berbeda dengan pengetahuan tentang sesuatu, alam itu berbeda dengan pengetahuan tentang alam, Soroush kemudian berargumen bahwa agama itu (*ad-din*) berbeda dengan pengetahuan manusia tentang agamanya (*al-ma'rifah ad-diniyyah*). Agama bersifat tetap, tidak membutuhkan rekonstruksi dan penyempurnaan. Sementara pengetahuan manusia akan agamanya berubah-ubah dan bisa direkonstruksi dan disempurnakan (Soroush, 2002b). Islam sebagai agama berasal dari Tuhan yang secara normatif tertuang dalam al-Qur'an dan as-sunnah. Agama dalam hal ini bersifat sakral tidak terikat oleh ruang dan waktu. Sebaliknya pengetahuan agama sebagai kreasi manusia bersifat relatif dan profan (Soroush, 2002a). Oleh karena pemikiran keislaman bersifat interpretatif maka bisa jadi ia benar pada saat itu bisa jadi tidak benar pada saat yang lain karena pemikiran agama bersifat relatif dan tidak berlaku secara mutlak (Qodir, 2003). Ini menyiratkan bahwa pengetahuan agama sejajar dengan pengetahuan non agama yang mungkin mengalami transformasi.

Menurut Soroush penyusutan (*al-qabdu*) dan pengembangan (*al-bast*) pengetahuan agama sebagai kreasi manusia tergantung pada variabel yang terkait dengan waktu dan tempat di mana ia muncul, dan tergantung dengan terjadinya dialog antara pengetahuan agama dengan pengetahuan lainnya. Terkait sifat pengetahuan keagamaan yang berubah-ubah, Soroush menjelaskan bahwa itu mutlak dan diperlukan agar pengetahuan agama tidak berada dalam kejumudan dan mampu beradaptasi dengan konteksnya sampai kapan pun, sesuai dengan ungkapan bahwa *al-islam sholih likulli zaman wa al-makan*. Dalam kaitannya dengan tulisan ini kata *al-islam* dalam ungkapan tersebut dimaknai dengan keberislaman bukan Islam sebagai agama. Bagi Soroush baik pengetahuan agama maupun pengetahuan non agama akan terus mengalami evolusi. Keduanya sama-sama berasal dari pemahaman manusia yang terus berkembang. Oleh sebab itu, kita sering menjumpai perbedaan antara pengetahuan agama generasi terdahulu dengan generasi sekarang. Pengetahuan agama yang terus mengalami evolusi ini mengindikasikan bahwa kebenaran pengetahuan agama belum final, seperti pengetahuan ilmiah lainnya, pengetahuan agama juga akan mengalami perubahan dan transformasi (Akbar, 2019a). Berdasarkan pada teori penyusutan dan pengembangan Soroush menyamakan posisi pengetahuan agama dengan pengetahuan non agama (Mutma'inah, 2017).

Terma penyusutan (*contraction*) dan perluasan (*expantion*) sebagai basis dialog antara pengetahuan agama dengan non agama sendiri diambil dari bahasa Arab yang digunakan dalam al-Quran Surat al-Baqarah ayat 245 yang artinya: Allah menyusutkan (*yaqbidu*) dan melapangkan (*yabsutu*) dan kepadanyalah kamu dikembalikan. Terma *al-qabdu* dan *al-bastu* juga digunakan dalam tradisi sufi yang juga mewarnai pemikiran Soroush seperti Rumi, al-Syirazi, al-Gazali, Shadra dan Imam Junaid yang terkenal dengan ungkapannya: takut kepada Allah menyempitkanku dan optimis kepada Allah melapangkanku (Soroush, 2002b). Teori penyusutan dan pengembangan pengetahuan keagamaan yang digagas Soroush tidak hanya dapat menjembatani antara yang tetap dengan yang berubah, antara tradisi dan modernitas, antara yang surgawi dan yang membumi, antara nalar dan wahyu, tetapi juga dapat menyatukan elemen-elemen yang suci dan yang berubah (profan) dalam pengetahuan agama sehingga dapat menjembatani antara intelektual revivalis dan intelektual reformis dan menyajikan interpretasi yang masuk akal bagi keduanya (Soroush, 2002b).

Teori perluasan dan penyempitan agama mengajukan tiga prinsip. Pertama, prinsip koherensi atau keterpaduan dan korespondensi yakni segenap pemahaman tentang agama (benar maupun salah) dilakukan dalam konteks sekumpulan pengetahuan manusia dan disadari atau tidak selalu menyesuaikan diri dengan kumpulan pengetahuan manusia tersebut. Kedua, prinsip interpenetrasi yakni penyempitan atau perluasan di dalam sistem pengetahuan manusia dapat merembesi wilayah pemahaman kita tentang agama. Ketiga, prinsip evolusi yakni sistem pengetahuan manusia termasuk pengetahuan agama, ilmu pengetahuan lain, dan filsafat mengalami perluasan dan penyempitan (Bagir, 2002). Teori perluasan dan penyempitan yang dikemukakan oleh Soroush memiliki kontribusi penting dalam menjembatani dialog antara pengetahuan agama dan pengetahuan non agama. Posisi pengetahuan agama yang disejajarkan oleh Soroush dengan pengetahuan non agama menjadikan keduanya terus berevolusi dan akan senantiasa mengalami transformasi. Keduanya akan terus berkembang dan akan saling mempengaruhi.

Kontribusi Dialog antara Pengetahuan Agama dan Sains: Lahirnya Pengetahuan Keagamaan yang Humanis-Antroposentris

Seperti telah dibahas sebelumnya, Soroush memposisikan pengetahuan agama sama dengan pengetahuan non agama. Keduanya sama-sama berpusat pada manusia, akan terus berkembang, belum final, dan mengalami transformasi. Pengetahuan agama bagi Soroush merupakan pengetahuan manusia yang akan berkembang bersama dengan berkembangnya cabang pengetahuan manusia yang lain. Pengetahuan agama bukan agama itu sendiri yang tetap dan final, melainkan terus mengalami pengembangan (Soroush, 2002b). Oleh karena itu, Soroush senantiasa mendorong umat islam untuk merekonstruksi pengetahuan keagamaan yang kaku dan dianggap sudah final. Hal ini perlu dilakukan agar produk pengetahuan keagamaan baru yang dihasilkan mampu menjawab kebutuhan kehidupan di era modern sekarang. Rekonstruksi ini bisa dilakukan karena: pertama, pengetahuan agama merupakan produk pemikiran manusia; kedua, seperti produk manusia lainnya, pengetahuan agama bersifat historis dan mungkin berubah; ketiga, pengetahuan agama memiliki relasi dengan pengetahuan non agama (seperti sains, filsafat dan sejarah) dan pengetahuan-pengetahuan tersebut saling mempengaruhi. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pengetahuan agama terus mengalami pengembangan

dan bertransformasi. Pengembangan pengetahuan agama tersebut bukan berasal dari al-Qur'an dan sunnah saja melainkan juga berasal dari penemuan dan pengalaman pemeluk agama ketika berupaya memahami teks suci.

Historisitas pengetahuan agama setidaknya memiliki empat makna, yaitu: pertama, pada setiap masa di mana agama itu diterima berarti diterima pula beberapa teori kosmologi, psikologi, sosiologi, dan epistemologi umum yang lazim pada zaman itu. Kedua, dalam setiap periode sejarah, pengetahuan agama memerlukan penggunaan beberapa teori psikologi, linguistik, atau teori lain yang spesifik dan diterima pada masa itu. Seseorang yang percaya bahwa bahasa agama adalah simbolik pasti akan memiliki interpretasi yang berbeda dengan orang yang percaya bahwa bahasa agama itu adalah faktual. Ketiga, pengetahuan agama pasti sesuai dengan teori-teori ilmiah, filosofis, dan moral pada setiap periode sejarah. Keempat, pada periode sejarah tertentu, pengetahuan dan tuntutan zaman akan menghadirkan pertanyaan teoritis tertentu dan masalah praktis tertentu. Oleh sebab itu, untuk melanjutkan keberadaannya, pengetahuan agama harus mampu menjawab pertanyaan dan masalah tersebut.

Dengan demikian, pengetahuan agama akan terus mengalami transformasi dan pengetahuan non agama juga akan terus berubah dan berkembang. Hal ini akan berpengaruh pada perluasan dan pengembangan pengetahuan agama. Tampak di sini bahwa pengalaman manusia senantiasa mempengaruhi, mewarnai, dan membentuk corak pengetahuan agama. Dengan kata lain, konstruksi pengetahuan keagamaan berasal dari penafsiran manusia akan agamanya yang bersifat antroposentris. Pengetahuan keagamaan manusia ini bisa jadi tidak sempurna, tidak suci, bisa jadi terdapat kesalahan di dalamnya, dan tidak mungkin terlepas dari pengaruh pengetahuan manusia, dan sumbernya bisa jadi bukan bersifat ilahiyah. Oleh karena itu, ada kemungkinan terjadi bias dan pemahaman yang salah. Pengetahuan keagamaan ini juga tidak kekal dan abadi melainkan akan selalu ada perubahan-perubahan (Soroush, 2002a).

Perubahan pengetahuan keagamaan sendiri terjadi karena adanya dialog antara pengkaji pengetahuan keagamaan -baik itu *mufassir*, ahli fikih, teolog, dan peneliti pada bidang-bidang lain- dengan pendekatan yang digunakan baik itu pendekatan sejarah, filsafat, sains, dan ilmu-ilmu sosial humaniora lainnya. Jadi, wacana keagamaan yang diproduksi oleh *mufassir*, ahli fikih, teolog, dan peneliti pada bidang-bidang lain yang beredar di sekitar kita selama ini bukanlah agama itu sendiri melainkan pengetahuan agama.

Oleh karena itu, siapa pun tidak bisa semena-mena mengklaim kebenaran mutlak atas produk tersebut dan memaksakan hasil pemahaman dan penafsiran keagamaannya kepada orang lain. Pemikiran Soroush ini menyadarkan kita agar tidak terjebak pada otoritarianisme dalam memahami agama dan ideologisasi agama yang membawa pada fanatisme dan kebencian. Dalam hal ini Soroush menekankan bahwa posisi kita sebagai manusia biasa tidaklah layak bertindak secara otoritarian karena posisi kita atas agama hanya sebagai seorang penafsir (*syârih*) bukan perancang atau pembuat agama (*syâ'ri'*). Soroush mengkritik keangkuhan seseorang yang seakan menempatkan mereka seperti selayaknya seorang nabi (Soroush, 2002b).

Penalaran pengetahuan agama yang berpusat pada manusia (antroposentris) dapat menghasilkan ragam pemahaman keagamaan yang lebih manusiawi sehingga diharapkan dapat menjawab persoalan-persoalan nyata kemanusiaan, seperti hak asasi manusia, keadilan, kemiskinan, kesetaraan, kebebasan, dan lain sebagainya yang berpusat pada manusia dan untuk kepentingan kemanusiaan. Untuk sampai kepada produk tersebut agama harus mencari format baru dengan berkomunikasi dengan pengetahuan lain (ekstra-religion). Oleh karena itu, ilmu-ilmu keagamaan Islam dan studi keislaman perlu bersentuhan dan berdialog seintensif mungkin dengan filsafat ilmu dan dengan disiplin keilmuan lain yang sejenis khususnya ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti sosiologi, sejarah, filsafat, kritik sastra, linguistik, hermeneutika, psikologi, antropologi dan seterusnya (Abdullah, 2012). Pengetahuan agama akan mengalami pengembangan dan penyempurnaan-penyempurnaan sampai kapan pun selagi agama berdialog dengan pengetahuan-pengetahuan non keagamaan (*nonreligious fields*) (Soroush, 1998).

Hal ini tentu berbeda dengan paradigma nalar normatif yang menghasilkan pemahaman keagamaan yang bertumpu pada pemikiran dikotomis yang memisahkan antara pengetahuan agama dengan *natural sciences*, *social-science* dan *humanities*. Dalam hal ini keduanya tidak bersentuhan dan saling bertegur sapa (Abdullah, 2012). Corak pemahaman keagamaan yang dihasilkan oleh paradigma ini menghasilkan produk pemahaman keagamaan yang rigid dan kaku. Pengetahuan agama di tangan kelompok ini akan mengalami stagnasi (Soroush, 1998). Wacana agama di tangan kelompok ini cenderung kurang berkembang dan yang terjadi adalah pengulangan-pengulangan.

Proses dialog antar pengetahuan baik antara pengetahuan agama dengan pengetahuan agama yang lain, atau pengetahuan agama dengan pengetahuan non agama (sains dan sosial-humaniora) dapat melahirkan keragaman dalam memahami agama (*diversity of understanding religious text*) dan keragaman dalam menafsirkan pengalaman keagamaan (*diversity of interpretation of religious experiences*). Keragaman atas pemahaman teks akan melahirkan *intra-religious pluralisme*. Sementara, keragaman dalam menafsirkan pengalaman keagamaan dapat menghasilkan *ekstra-religious pluralism* (Hashas, 2014). Keduanya pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu menjaga agar misi keagamaan tetap eksis (Soroush, 1998). Dalam konteks ini Soroush berpendapat bahwa fakta adanya keberagaman (*pluralisme*) pemikiran keagamaan seharusnya tidak membawa kita terjebak pada klaim produk pengetahuan agama mana yang benar dan salah. Seharusnya menurut Soroush kita melihat bagaimana pluralitas pengalaman dan pengetahuan dapat melahirkan berbagai perspektif dalam melahirkan makna yang berbeda-beda, bukan pada kebenaran dan kesalahannya. Oleh karena itu, segala bentuk penafsiran atas agama adalah mengalir, terbuka untuk dikritik, dan dipengaruhi oleh sesuatu yang ada di luar agama.

Diperlukan kerjasama antara pendekatan agama yang bersifat teologis-normatif dan pendekatan lain yang bersifat historis-antroposentris guna mewujudkan studi agama yang bercorak interdisipliner yang produknya diharapkan mampu untuk mengurangi-ketegangan yang ditimbulkan dari pensakralan pemikiran keagamaan. Dialog antar dua pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan kerukunan intra dan antar umat beragama sehingga produknya dapat membantu dan menjawab persoalan-persoalan nyata kemanusiaan. Dialog antara pengetahuan agama dengan pengetahuan lain juga diharapkan dapat menghasilkan konstruksi pengetahuan keagamaan yang kompetible dengan isu-isu kontemporer seperti demokrasi, kebebasan, keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia.

Simpulan

Soroush dengan jelas membedakan antara agama dengan pengetahuan agama. Bagi Soroush agama bersifat tetap, tidak membutuhkan rekonstruksi dan penyempurnaan. Sebaliknya, pengetahuan agama sebagaimana pengetahuan manusia lainnya bisa berubah-ubah dan akan terus mengalami pengembangan. Soroush menekankan pentingnya dialog antara pengetahuan agama dengan pengetahuan non agama agar transformasi pengetahuan

agama mampu beradaptasi dengan konteksnya sampai kapan pun. Di sini, teori penyusutan dan pengembangan yang dikemukakan Soroush berperan penting dalam menjembatani dialog antara pengetahuan agama dengan pengetahuan non agama karena keduanya menurut Soroush adalah sejajar, keduanya sama-sama berasal dari pemahaman manusia, saling mempengaruhi, dan terus mengalami evolusi. Pengetahuan agama yang berpusat pada pemahaman manusia (antroposentris) dapat menghasilkan ragam pengetahuan agama yang lebih manusiawi. Untuk sampai pada produk tersebut, pengetahuan agama harus berdialog seintensif mungkin dengan pengetahuan lainnya. Hal ini harus terus dilakukan agar agama yang diturunkan kepada manusia dapat membantu dan menjawab persoalan-persoalan nyata kemanusiaan.

Referensi

- Abdullah, M. A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adib-Moghaddam, A. (2016). Islamic Secularism and the question of freedom in Iran. *Middle East Critique*, 25(1), 71–82.
- Akbar, A. (2019a). Islam–science relation from the perspective of post-revolutionary Iranian religious intellectuals. *British Journal of Middle Eastern Studies*, 46(1), 104–122.
- Akbar, A. (2019b). Towards a humanistic approach to the Quran: New direction in contemporary Islamic thought. *Culture and Religion*, 20(1), 82–103.
- Badarussyamsi, B. (2015). Pemikiran Abdulkarim Soroush tentang Persoalan Otoritas Kebenaran Agama. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(1), 56–81.
- Bagir, H. (2002). *Soroush: Potret Seorang Muslim Liberal*. Bandung: Mizan.
- Edis, T. (2008). Modern science and conservative Islam: An uneasy relationship. In *Science, worldviews and education* (pp. 237–255). Springer.
- Efrinaldi, E., Andiko, T., & Taufiqurrahman, T. (2020). The paradigm of science integration in Islamic University: The historicity and development pattern of Islamic studies in Indonesia. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 24(1), 97–108.
- Fadoil, M. H. (2013). Konsep Pemerintahan Religius dan Demokrasi Menurut Abdul Karim Soroush dan Ayatullah Khomeini. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 3(2), 438–473.
- Ghamari-Tabrizi, B. (2008). *Islam and dissent in postrevolutionary Iran: Abdolkarim Soroush, religious politics and democratic reform*. Bloomsbury Publishing.
- Haque, A. (1998). Psychology and religion: Their relationship and integration from an Islamic perspective. *American Journal of Islam and Society*, 15(4), 97–116.
- Hashas, M. (2014). Abdolkarim Soroush: The neo-mu‘tazilite that buries classical

- Islamic political theology in defence of religious democracy and pluralism. *Studia Islamica*, 109(1), 147–173.
- Iqbal, M. (2007). *Science and Islam*. Greenwood Press Westport, CT.
- Ismail, I., & Mukhlis, M. (2013). Dari Islamisasi Ilmu Menuju Pengilmuan Islam: Melawan Hegemoni Epistemologi Barat. *Ulumuna*, 17(1), 65–96.
- Jahanbakhsh, F. (2001). *Islam, democracy and religious modernism in Iran, 1953–2000: From Bāzargān to Soroush* (Vol. 77). Brill.
- Kurzman, C. (1999). Liberal Islam: Prospects and challenges. *Middle East Review of International Affairs*, 3(3), 11–19.
- Leirvik, O. (2015). Wahy and tanzīl: Modern Islamic approaches to divine inspiration, progressive revelation, and human text. *Studia Theologica–Nordic Journal of Theology*, 69(2), 101–125.
- Loo, S. P. (2001). *Islam, science and science education: Conflict or concord?*
- Mas'udah Al Mas'udah, A. (2018). Agama dan Pemikiran Keagamaan (Membedah Teori Abdulkarim Soroush Tentang Qabdh Wa Bast). *Jurnal Al Himayah*, 2(1), 1–16.
- Mufid, F. (2014). Islamic sciences integration. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 2(2), 144–160.
- Mutma'inah. (2017). Al-Qabdh wa al-Bast dalam Nalar Ulum al-Qur'an Menurut Abdul Karim Soroush. *Thesis*.
- Noor, F. A. (2002). New voices of Islam. *ISIM Paper*, 1–64.
- Parray, T. A. (2013). Iranian Intellectuals on “Islam and Democracy” Compatibility: Views of Abdulkarim Soroush and Hasan Yousuf Eshkevari. *Journal of Middle Eastern and Islamic Studies (in Asia)*, 7(3), 43–64.
- Purnama, F. F. (2016). Liberasi Teologi Di Iran Pasca-Revolusi: Telisik Pemikiran Abdul Karim Soroush. *Jurnal Theologia*, 27(1), 25–50.
- Qodir, Z. (2003). *Islam liberal: Paradigma baru wacana dan aksi Islam Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Rexhepi, A., & Memishi, I. (n.d.). *Modern Quranic Hermeneutics: Abdulkarim Soroush on the Expansion of Prophetic Experience*.
- Setyawan, C. E. (2017). Kritik Abdul Karim Soroush Atas Sistem Al-Faqih: Teks Agama, Interpretasi dan Demokrasi. *FIKRAH*, 5(1), 151–174.
- Siregar, P. (2014). Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2).
- Soltani, E. K. (2018). Conventional Secularism and the Humanization of Islam: Theory and practice of religious politics in Iran. *The Journal of the Middle East and Africa*, 9(2), 195–211.
- Soroush, A. (1998). The evolution and devolution of religious knowledge. *Liberal Islam: A Sourcebook*, 244–251.

- Soroush, A. (2002a). *Al-Qabdu wa al-Bastu fi al-Sayri'ah*. Beirut: Dar al-Jadid.
- Soroush, A. (2002b). *Reason, freedom, and democracy in Islam: Essential writings of Abdolkarim Soroush*. Oxford University Press.
- Wijaya, A. (2016). *Menalar Islam: Menyingkap Argumen Epistemologis Abdul Karim Soroush dalam Memahami Islam*. STAIN Ponorogo.
- Zuchdi, D. (1993). *Panduan penelitian analisis konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Halaman ini bukan sengaja untuk dikosongkan